

“Mengurai Benang Kusut Sofisme”

Oleh : Muhammad Nanda Fauzan

(Rubrik pustaka, detik.com <https://news.detik.com/kolom/d-4554800/mengurai-benang-kusut-sofisme>)

Kondisi politik mutakhir Indonesia—terutama *pra-pasca* pilpres—membuka kembali percakapan tentang keberadaan kaum Sofis, dalam beragam tafsir dan karakteristik masing-masing, juga upaya menautkannya dengan era kini. Mulanya saya berpikir—sekaligus berharap—hal ini bukan semata-mata untuk memenuhi hasrat umpatan dalam kontestasi pemilu, sebab “Kau bukan filsuf, kau sofis” memang terdengar lebih sophisticated ketimbang diksi “Cebong-kampret”, bukan?

Tapi, seperti kita tahu, pikiran dan harapan acapkali datang dalam bentuk lain. Diksi “Sofis” yang telanjang justru dijadikan tameng sekaligus senjata untuk menentang kelompok yang berbeda, alih-alih memberi definisi yang ideal dan meneroka muasal mengapa ia ada. Konsekuensi logis setelahnya bisa kita tebak, di Internet orang-orang lihai merundung figur bersebrangan dengan label “Sofis” tanpa pengetahuan yang memadai. Dalam khazanah percemoohan dunia, hal semacam itu adalah selemah-lemahnya iman.

Pada tatanan pakar, Februari 2019 para pegiat filsafat di Jakarta mengadakan diskusi publik dengan tema “Menolak Pembusukan Filsafat”. Kegiatan tersebut menelurkan enam point yang sekaligus menjadi pernyataan sikap dan ditandatangani oleh 106 orang, di antaranya Goenawan Mohamad, Setyo Wibowo, Donny Gahral Adian, dan Akhmad Sahal.

Di luar daripada kesepakatan itu, beberapa orang menilai ada agenda politis yang hendak diselundupkan. Misalnya, I Nyoman A.W menulis “Mereka beramai-ramai menunjuk Rocky Gerung sebagai pemilik wajah sofisme klasik kontemporer, ia dianggap merendahkan marwah filsafat ke dalam retorika sofis yang minus esensi” dalam esainya.

Kita tahu, Rocky gerung adalah figur yang dikenal sebab kritik kerasnya terhadap rezim Jokowi, dan empat orang di atas berlaku sebaliknya. Pertenggaran antara dua kubu itu seolah mengulang Kontestasi politis di antara Kaum Sofis dan Platon berpuluh abad lalu.

Untuk keluar dari pergeseran definisi “Sofisme” yang telah disusupi agenda politik, kita bisa membaca satu magnum opus yang ditulis Plato berjudul *SOFIS* (basabasi Januari 2019) sebagai rujukan dasar.

Buku ini dibuka dengan lanskap di mana *Theodorus* dan *Theaetetus* mengajak orang asing—murid Parmenides dan Zeno—yang berasal dari Elea untuk ikut berdiskusi tentang pengertian Sofis, dan kepada siapa ia julukan itu layak disematkan. Seperti kebanyakan kayanya, Plato memang selalu menggunakan dialog sebagai metode filosofis yang ia anggap sebagai seni manusiawi yang paling tinggi.

Keterampilan semacam ini disebut dengan metode Sokratik, sebab Socrates tidak pernah absen tampil sebagai tokoh utama pada setiap percakapan. Hampir seluruh Filsuf pada zaman itu menggunakan metode ini, misalnya Xenophon, Antisthenes, Aeschines dari Sphettos, Phaedo dari Elis, Euclides dari Megara, Theocritus, Tissaphernes dan Aristoteles. Metode ini terus dielaborasi hingga sekarang, Mortimer J. Adler, seorang filsuf pendidikan Amerika Serikat, dalam bukunya *Paedia Program* (2009) mengatakan metode sokratik sebagai cara paling ampuh setelah ceramah dan pelatihan (coaching).

Dalam buku ini kita bisa melacak bagaimana cara plato memberi keterangan tentang Sofis melalui tiga periode dialog ; periode penyelidikan (inquiry), periode spekulasi (speculation), periode kritisisme, penilaian dan aplikasi (criticism, appraisal, and application).

Jika persoalan-persoalan besar ingin ditangani dengan tepat, maka persoalan itu harus diturunkan ke dalam contoh yang lebih kecil dan mudah sebelum masuk pada definisi yang lebih besar dan rumit (halaman 7). Dalam buku ini nelayan digunakan sebagai contoh terkecil, sebelum akhirnya percakapan berkembang di mana terdapat titik singgung antara keduanya ; bermula dari seni menangkap, keduanya bercabang ketika perburuan hewan. Yang satu pergi menuju laut, yang lain lagi menuju darat. Sofis memburu manusia—lazimnya pemuda— untuk diberikan pelajaran tentang seni berdebat dengan imbalan uang.

Mereka juga mengelilingi kota dengan ajaran relativisme, dengan argumentasi yang tak peduli terhadap keutamaan (arete). Dengan demikian sofis tampak hanya memiliki semacam pengetahuan spekulatif, dan semu tentang segala hal.

Di satu sisi, kaum Sofis adalah para pendidik tulen yang memunculkan fenomena budaya intelektual di Athena. Mereka menolong orang menggunakan akal budinya secara maksimal. Namun di sisi lain, kaum Sofis jatuh dalam bahaya *sophistiquerie*. Karena sombong dan merasa mampu melogiskan segala sesuatu, juga terlalu yakin bisa merasionalkan segala hal, Sofisme menjadi terlalu banyak membual. Sejak Platon, kata Sofisme praktis menjadi musuh filsafat, kembaran hitam filsafat, dan diucapkan sebagai cemoohan (Jean-François Pradeau, *introduksi*, 2009, hl. 7-9, 18).

Dalam beberapa karyanya Plato memang sering memberi ulasan negatif terhadap para Sofis, misalnya dalam *Gorgias* dan *Protagoras*. Skeptisisme dan nihilisme para sofis—dengan nama *Gorgias* dan *Protagoras*—ditentang Sokrates lewat dialog aporetik yang berhenti tanpa kesimpulan, sehingga hasil dari dialog adalah bahwa para pendialog sama-sama tidak tahu. Ketidaktahuan adalah satu-satunya kepastian.

Juga dalam karya lain yang bisa dijadikan rujukan tentang narasi Sofisme; *Meno* (tentang kebajikan dan pengetahuan), *Xarmides* (tentang kemawasdirian), *Lakhes* (tentang keberanian), dan *Lysis* (tentang persaudaraan).

Menurut K. Bertens. Dalam sejarah filsafat Yunani (1990), buku yang ditulis Plato mereduksi *sofis* menjadi makna yang peyoratif, kendati demikian, belakangan usaha untuk memberikan penilaian positif telah banyak hadir. Sebagai penyeimbang, sila baca. *Petualangan Intelektual*, Simon Petrus L. Tjahjadi (kaninsius 2004).

Buku ini secara singkat membawa kita pada kesadaran penuh untuk mengurai benang kusut sofisme dengan landasan sosio-historis, bukan politik praktis. Lalu, sudahkah kita tahu dan mampu menilai siapa sofis? Jika Anda bijaksana mestinya—seperti Plato—satu-satunya yang Anda ketahui adalah anda tidak mengetahui apa-apa.